

## TINGKAT KEJENUHAN BELAJAR SISWA DALAM PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

Deddy Yusuf Yudhyarta<sup>1\*</sup>, Lestari<sup>2</sup>, Erma Susanti,<sup>3</sup> Yusnita<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup> STAI Auliaurrasyidin, Riau, Indonesia.

<sup>3</sup> STAI Auliaurrasyidin, Riau, Indonesia.

<sup>4</sup> STAI Auliaurrasyidin, Riau, Indonesia.

\*email: [deddy.yusuf@stai-tbh.ac.id](mailto:deddy.yusuf@stai-tbh.ac.id)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui penerapan strategi ekspositori pada tingkat kejenuhan siswa di mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Sekolah Madrasah Aliyah Nurul Jama'ah Desa Pebenaan Kecamatan Keritang Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan: observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi, penyajian data, dan verifikasi serta kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data, yaitu untuk mencocokkan hasil wawancara guru dengan angket siswa. Untuk memvalidasi strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan hasil observasi bahwa guru melaksanakan strategi pembelajaran Ekspositori dengan katagori cukup baik. Hasil penelitian menunjukan bahwa wawancara yang didukung oleh angket, pada siswa yang prestasi hingga siswa yang kurang berprestasi adalah cukup jenuh dalam strategi pembelajaran ekspositori yang telah digunakan oleh guru. Maka pada penelitian Tingkat kejenuhan belajar yang dialami siswa dengan strategi pembelajaran ekspositori pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang telah digunakan guru termasuk pada katagori Cukup jenuh karena mencapai kisaran 53,57%.

**Kata Kunci:** Tingkat kejenuhan, strategi pembelajaran Ekspositori

### ABSTRACT

*The purpose of the study was to determine the application of expository strategies to the level of student saturation in the subject of Islamic Cultural History at Madrasah Aliyah Nurul Jama'ah, Pebenaan Village, Keritang District. The type of research was descriptive qualitative. Collecting data using: observation, questionnaires, interviews and documentation. Data analysis uses reduction, data presentation, and verification and conclusions. Checking the validity of the data using triangulation of data sources, namely to match the results of teacher interviews with student questionnaires. To validate the learning strategy carried out by the teacher with the observation that the teacher implements the expository learning strategy in a fairly good category.*

*The results of the study indicate that interviews supported by questionnaires, for students with achievement to students with less achievement are quite saturated in the expository learning strategy that has been used by the teacher. So in the study, the level of learning boredom experienced by students with expository learning strategies on Islamic cultural history subjects that have been used by teachers is included in the category of moderately saturated because it reaches the range of 53.57%.*

**Keywords:** Saturation level, Expository learning strategy

## A. PENDAHULUAN

Pembelajaran yang tidak kondusif tidak memberikan hasil apa-apa terhadap diri peserta didik. Disaat peserta didik merasa tidak nyaman, justru secara psikologi peserta didik melakukan penolakan terhadap materi ajar yang pendidik sampaikan. Maka peran penting situasi yang kondusif sangat dibutuhkan didalam kegiatan pembelajaran. Kejenuhan belajar siswa dapat melanda siswa apabila ia telah kehilangan motivasi dan kehilangan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum siswa tertentu sampai pada tingkat keterampilan berikutnya. Selain itu, kejenuhan juga dapat terjadi karena proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaniyahnya karena bosan (*boring*) dan keletihan (*fatigue*). Namun, peyebab kejenuhan yang paling umum adalah keletihan yang melanda siswa, karena keletihan dapat menjadi penyebab munculnya perasaan bosan pada siswa yang bersangkutan. (Muhabbin, 2015)

Seorang siswa mengalami jenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan tantangan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan. Tidak kemajuan dari hasil belajar ini pada umumnya tidak berlangsung selamanya, tetapi dalam rentang waktu tertentu saja, misal seminggu. Namun tidak sedikit siswa yang mengalami rentang waktu yang membawa kejenuhan itu berkali-kali dalam periode belajar tertentu. Seorang siswa sedang dalam keadaan jenuh siswa akalnya tidak berkerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru, sehingga kemajuan belajarnya seakan-akan jalan di tempat. Oleh karena itu, diperlukan adanya motivasi agar pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar tidak sia-sia. Belajar merupakan suatu proses yang tidak nampak, yang nampak hanyalah hasil proses, karena itu dalam belajar harus ada masukan, yaitu yang akan di proses. Karena itu dalam belajar harus ada masukan, yaitu yang akan diproses dan adanya hasil proses tersebut. (Walgito, 2005) Di era sekarang ini, guru di tuntut untuk melaksanakan pembelajaran aktif (*active learning*) agar siswa bisa berpartisipasi aktif sehingga kemampuan yang ada dalam diri siswa dapat di manfaatkan secara optimal. Namun belum semua guru mampu mengaplikasikan pembelajaran aktif di kelas. Sebagian guru masih menggunakan pendekatan yang terlalu banyak di dominasi oleh guru (*teacher centered*). Guru banyak menempatkan peserta didik sebagai objek dan buka sebagai subjek. (Mulyono, 2011).

Salah satu bentuk yaitu melalui pembelajaran Ekspositori. Pembelajaran ekspositori adalah pembelajaran yang menentukan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang guru kepada kelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal (Hamruni, 2012). Dalam suatu pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, siswa sudah diajak untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru. Seseekali mengutarakan pertanyaan dan meminta siswa mencari jawaban. Namun demikian, masih ada beberapa siswa yang mengalami kejenuhan dalam belajar. Seorang guru sangatlah penting untuk mengetahui keadaan siswa apakah mengalami kejenuhan belajar atau tidak. Dengan mengetahui kejenuhan belajar yang dialami oleh siswa, akan mempermudah guru dalam menentukan langkah yang diambil untuk memecahkan masalah kejenuhan belajar.

Secara harfiah, Arti jenuh ialah padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apa pun. Selain itu, jenuh juga dapat berarti jemu atau bosan. Dalam belajar, disamping siswa sering mengalami kelupaan, ia juga terkadang mengalami peristiwa negatif lainnya disebut jenuh belajar yang dalam bahasa psikologi lazim disebut *learning plateau* atau *plateau* saja. Peristiwa jenuh ini kalau dialami seorang siswa yang sedang dalam proses belajar (kejenuhan belajar) dapat membuat siswa tersebut merasa telah memubazirkan usahanya. Kejenuhan belajar menurut Reber yang dikutip oleh (Muhabbin, 2015) ialah tentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatakan hasil. Seorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan. Tidak adanya kemajuan hasil belajar ini umumnya tidak berlangsung selamanya, tetapi dalam rentang waktu tertentu saja, misalnya seminggu. Namun tidak sedikit siswa yang mengalami rentang waktu yang membawa kejenuhan itu berkali-kali dalam periode belajar tertentu. Kejenuhan belajar merupakan peristiwa yang lazim dialami oleh setiap siswa. Siswa yang mengalami kejenuhan biasanya cenderung tetap mengikuti pembelajaran, namun usaha tersebut tidak menunjukkan hasil (sia-sia). Kejenuhan belajar hanya bersifat sementara dan biasanya tidak berlangsung lama. Semakin tidak menarik kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung, maka selama itu pulalah kejenuhan siswa akan tetap berlangsung.

Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab kejenuhan belajar adalah sebagai berikut: Karena kecemasan siswa terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh kelelahan itu sendiri, Karena kecemasan siswa terdapat standar/patokan keberhasilan bidang-bidang studi tertentu yang dianggap terlalu tinggi terutama ketika siswa tersebut sedang merasa bosan mempelajari bidang-bidang studi tadi, Karena siswa berada di tengah-tengah situasi kompetitif yang ketat dan menuntut lebih banyak kerja intelektual yang berat dan karena siswa mempercayai konsep kinerja akademik yang optimal, sedangkan dia sendiri menilai belajarnya sendiri hanya berdasarkan ketentuan yang ia bikin sendiri (*self-imposed*). Menurut Chaplin sebagaimana dikutip oleh (Tohirin, 2006) penyebab kejenuhan belajar yaitu: Kehilangan motivasi, Kehilangan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum sampai saat ini tingkat keterampilan berikutnya, Proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaniyah nya karena bosan (*boring*), Kelelahan (*fatigue*), dan Cara mengajar/metode yang dipakai guru.

Menurut Roy Killen, pengertian strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. (Sanjaya, 2006). Strategi pembelajaran ekspositori merupakan salah satu strategi mengajar yang membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Strategi pembelajaran ekspositori ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan bertahap, selangkah demi selangkah. (Nur, 1999)

Strategi pembelajaran ekspositori lebih mengarah kepada tujuannya dan dapat diajarkan atau dicontohkan dalam waktu yang relatif pendek. Ia merupakan suatu "keharusan" dalam semua lakon atau peran yang dimainkan guru. Dalam strategi pembelajaran ekspositori ini terdapat beberapa karakteristik diantaranya : *pertama*, strategi ekspositori dilakukan dengan cara penyampaian materi pembelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini. Oleh karena itu sering orang mengidentikannya dengan ceramah. *Kedua*, biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data

atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang. Ketiga, tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.

Strategi pembelajaran ekspositori ini merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. (Sanjaya, 2006). Strategi pembelajaran Ekspositori merupakan strategi berbentuk penguraian, baik berupa bahan tertulis maupun penjelasan atau penyajian verbal. Pengajar mengelolah materi secara tuntas sebelum disampaikan dikelas. Strategi pembelajaran ini menyiasati agar semua aspek dari komponen-komponen pembentuk sistem instruksional mengarah pada sampainya isi pelajaran kepada peserta didik secara langsung. Dalam strategi ini pengajar berperan sangat dominan, sedangkan peserta didik berperan sangat pasif atau menerima saja. Teknik penyajian pelajaran yang paralel dengan strategi ini adalah teknik ceramah, teknik diskusi, teknik iteraksi massa, teknik antar disiplin, teknik demonstrasi, dan teknik *ream teaching*. (Iskandarwassid, 2008).

Menurut (Sanjaya, 2006) dalam buku (Sumantri, 2015), strategi pembelajaran Ekspositori yaitu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompoknya siswa, dengan maksud agar mereka menguasai materi secara optimal. Strategi tersebut juga disebut dengan pembelajaran langsung (*direct instruction*). Dalam penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru. Setiap prinsip tersebut dijelaskan dibawah ini : (Sumantri, 2015).

Walaupun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam strategi pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran, justru tujuan inilah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini. Karena itu sebelum strategi ini diterapkan terlebih dahulu, guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terstruktur, seperti kriteria pada umumnya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan

dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur dan berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Hal ini penting untuk dipahami, karena tujuan yang spesifik memungkinkan kita bisa mengontrol efektifitas penggunaan strategi pembelajaran.

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan). Pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam proses komunikasi guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa berfungsi sebagai penerima pesan. Sistem komunikasi dikatakan efektif manakala pesan ini dapat mudah ditangkap oleh penerima pesan secara utuh. Dan sebaliknya, sistem komunikasi dikatakan tidak efektif, manakala penerima pesan tidak dapat menangkap setiap pesan yang disampaikan. Kesulitan menangkap pesan itu dapat terjadi oleh berbagai gangguan (*noise*) yang dapat menghambat kelancaran proses komunikasi.

Akibat gangguan (*noise*) tersebut memungkinkan penerima pesan (siswa) tidak memahami atau tidak dapat menerima sama sekali pesan yang ingin disampaikan. Sebagai suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian, maka prinsip komunikasi merupakan prinsip yang sangat penting untuk diperhatikan. Artinya, bagaimana upaya yang bisa dilakukan agar setiap guru dapat menghilangkan setiap gangguan (*noise*) yang bisa mengganggu proses komunikasi.

Dalam teori belajar koneksionisme, "kesiapan" merupakan salah satu hukum belajar. Inti dari hukum belajar ini adalah bahwa setiap individu akan merespon dengan cepat dari setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan, sebaliknya, tidak mungkin setiap individu akan merespon setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan. Yang dapat kita tarik hukum belajar ini adalah agar siswa dapat menerima informasi setiap stimulus yang kita berikan, terlebih dahulu kita harus memosisikan mereka dalam keadaan siap baik secara fisik maupun psikis untuk menerima pelajaran. Jangan mulai kita sajikan materi pelajaran, manakala siswa belum siap untuk menerimanya.

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat ini, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya. Ekspositori yang berhasil adalah

manakala melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*), sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui belajar mandiri. Sebelum diuraikan tahapan penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terlebih dahulu diuraikan beberapa hal yang harus dipahami oleh setiap guru yang akan menggunakan strategi ini, diantaranya adalah : (Sumantri, 2015)

1. Rumuskan tujuan yang ingin dicapai Merumuskan tujuan merupakan langkah pertama yang harus dipersiapkan guru. Tujuan yang ingin dicapai sebaiknya di rumuskan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang spesifik yang berorientasi kepada hasil belajar. Tujuan yang spesifik, seperti yang telah dijelaskan diatas, dapat memperjelas kepada arah yang ingin dicapai. Dengan demikian, melalui tujuan yang jelas selain dapat membimbing siswa dalam menyimak materi pelajaran juga akan diketahui efektifitas dan efisiensi penggunaan strategi ini.
2. Kuasai materi pelajaran dengan baik Penguasaan materi pelajaran dengan baik merupakan syarat mutlak bagi penggunaan strategi pembelajaran ekspositori. Penggunaan materi yang sempurna, akan membuat kepercayaan dari guru meningkat, sehingga guru akan mudah mengelola kelas. Ia akan bebas bergerak, berani menatap siswa, tidak takut dengan perilaku-perilaku siswa yang dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran dan lain sebagainya. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru agar dapat menguasai materi pelajaran. Pertama, pelajari sumber-sumber belajar yang mutakhir. Kedua, persiapan masalah-masalah yang mungkin muncul dengan cara menganalisis materi pelajaran sampai detailnya. Ketiga, buatlah garis besar materi pelajaran yang akan disampaikan untuk memadu dalam penyajian agar tidak melebar.
3. Kenali medan dan berbagai hal yang dapat mempengaruhi proses pencapaian Mengenali lapangan atau medan merupakan hal penting dalam langkah persiapan. Pengenalan medan yang baik memungkinkan guru dapat mengantisipasi berbagai kemungkinan yang dapat mengganggu proses penyajian materi pelajaran. Beberapa hal yang berhubungan dengan medan yang harus dikenali diantaranya: pertama, latar belakang siswa yang akan menerima materi, misalnya kemampuan dasar atau pengalaman belajar siswa sesuai dengan materi yang akan disampaikan, minat, dan gaya belajar siswa, dan lain sebagainya. Kedua, kondisi ruangan, baik menyangkut

luas dan besarnya ruangan, pencahayaan, posisi tempat duduk maupun kelengkapan ruangan itu sendiri:

Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori, (Sumantri, 2015) yaitu: Persiapan (*preparation*), Penyajian (*presentation*), Menghubungkan (*correlation*), Menyimpulkan (*generalization*), Penerapan (*application*). Strategi pembelajaran Ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang banyak dan sering digunakan. Hal ini disebabkan strategi ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya: guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, dengan demikian ia dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan, sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas. Siswa dapat mendengar melalui penutupan ekspositori selain siswa dapat mendengar melalui penuturan (kuliah) tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi) dan strategi pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

Kelemahan pembelajaran ini, diantaranya: Strategi pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik. Untuk siswa yang dimiliki kemampuan seperti itu perlu digunakan strategi yang lain. Strategi ini tidak mungkin dapat dilayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar, Karena strategi lebih banyak diberikan melalui ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisas, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis, Keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori sangat tergantung kepada apa yang dimiliki guru, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi, dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi), dan kemampuan mengelola kelas. Tanpa itu sudah dapat dipastikan proses pembelajaran tidak mungkin berhasil dan Oleh karena gaya komunikasi strategi pembelajaran lebih banyak terjadi satu arah (*one-way communication*), maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan materi pembelajaran akan sangat terbatas pula. Disamping itu, komunikasi satu arah bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberika guru. Memperhatikan beberapa kelemahan diatas, maka sebaliknya dalam

melaksanakan strategi ini guru perlu mempersiapkan yang matang baik mengenai materi pelajaran yang akan disampaikan maupun mengenai hal-hal lain yang dapat mengetahui kelancaran proses prestasi. (Sanjaya, 2006)

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian deduktif kualitatif yaitu penelitian yang ditujukan untuk mengidentifikasi atau menggambar kan fenomena-fenomena yang ada. Sedangkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang di maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moelong, 2015). Adapun fenomena tersebut adalah tentang pelaksanaan pembelajaran ekspositori, tingkat kejenuhan belajar siswa, dan hubungan antara strategi pembelajaran ekspositori dengan kejenuhan belajar siswa. Adapun data kualitatif yang dimaksud adalah data tentang kejenuhan belajar yang diperoleh melalui angket.

Waktu penelitian penulis akan melakukan pengumpulan data selama tiga bulan menurut kalender akademik dan otoritas kampus. waktu yang penulis targetkan adalah Juli-September 2019. Adapun lokasi sasaran penulis mengoleksi data adalah kelas XI Madrasah Aliyah Nurul Jam'ah Desa pebenaan kecamatan keritang. Populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang ditetapkan oleh peneliti. (Machali, 2016). Populasi yang penulis maksudkan adalah siswa terlibat pada mata pelajaran SKI di kelas XI Madrasah Aliyah Nurul Jam'ah Desa Pebenaan. Sedangkan bagian objek yang diteliti yang dianggap memenuhi seluruh populasi disebut sample penelitian. (Machali, 2016). Karena populasi memungkinkan untuk peneliti teliti secara keseluruhan maka penelitian ini tidak ditentukan sampel. Pengumpulan data yang berkaitan dengan tema yang penulis angkat, adalah sebagai berikut: Observasi, Wawancara, angket dan Dokumentasi.

Untuk mengetahui hubungan strategi pembelajaran ekspositori dengan tingkat kejenuhan siswa, maka dilakukan analisis kualitatif antara data pelaksanaan pembelajaran espositori dengan tingkat kejenuhan. Teknik analisis kulitatif yang digunakan adalah analisis model Miles and Huberman. Pada model ini analisis data

dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu: Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian dan Verifikasi (*concluding Drawing*) serta Kesimpulan. (Sugiyono, 2016)

**Tabel III.2**  
Adapun kisi-kisi angket adalah sebagai berikut:

| Indikator                  | Nomor Item  | Jumlah    |
|----------------------------|-------------|-----------|
| Merasa bosan               | 15,4,14,3,1 | 5         |
| Merasa bigung              | 19,12,24,7  | 4         |
| Semangat rendah            | 11,5,25,23  | 4         |
| Merasa tidak nyaman        | 16,6,21,8   | 4         |
| Mempunyai perasaan sia-sia | 9,18,10,13  | 4         |
| Sukar membuat keputusan    | 22,2,20,17  | 4         |
| <b>TOTAL</b>               |             | <b>25</b> |

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian data berikut ini didasarkan penelitian yang peneliti lakukan di Madrasah Aliyah Nurul Jama'ah Pebenaan. Penelitian melakukan pengumpulan data hasil Observasi kepada Guru kelas XI di Madrasah Aliyah Nurul Jama'ah Pebenaan. Pengumpulan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dilaksanakan oleh guru sejarah kebudayaan Islam diketahui bahwa dari keseluruhan hasil observasi di atas 26 kali Ya (62%) dan 16 kali Tidak (38%) dengan jumlah total 42 (100%). (Ridwan, 2008)

Untuk mengetahui strategi pembelajaran Ekspositori pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di sekolah madrasah Aliyah nurul jama'ah pebenaan kecamatan keritang, 61,90%, dengan katagori "Baik", karena angka 61,90% terletak pada interval 61% - 80%. Sesuai dengan validitas penelitian yang sesuai dengan angka interval maka pembelajaran yang dilakukan guru terpenuhi. Kejenuhan bekajar ialah tentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatakan hasil Seorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan. Tidak/ adanya kemajuan hasil belajar ini umumnya tidak berlangsung selamanya, tetapi dalam rentang waktu tertentu saja, misalnya seminggu. Namun tidak sedikit siswa yang mengalami rentang waktu yang membawa kejenuhan itu berkali-kali dalam periode belajar tertentu.

Berkaitan dengan hal ini, peneliti menemukan bahwa siswa yang merasa suka terhadap mata pelajaran sejarah kebudayaan islam, yang di wawancarai siswi kelas XI faziatul haziah: "Iya saya kurang suka pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam"

Pertanyaan dengan siswi lain di sekolah Madrasah Aliyah nurul jama'ah pebenaan Fitriyani Tricahyani dengan pertanyaan jenuh terhadap mata pelajaran

sejatah kebudayaan Islam: “merasa jenuh terhadap mata pelajaran sejarah kebudayaan islam”

Pertanyaan dengan siswi lain di sekolah Madrasah Aliyah nurul jama'ah pebeanaan Herlina Jenisa dengan pertanyaan siswa yang merasa bosan, malas dan jenuh terhadap mata pelajaran sejarah kebudayaan islam : “pembelajaran sejarah kebudayaan islam yang di terapkan guru, siswa merasa bosan, malas dan jenuh.”

Pertanyaan dengan siswi lain di sekolah Madrasah Aliyah nurul jama'ah pebeanaan Adesti Isyah kamelia dengan pertanyaan siswa merasa jenuh karena menonton dalam memakaai strategi ekspositori: “merasa jenuh terhadap strategi yang terapkan oleh guru karena strategi yang digunakan kurang menarik perhatian siswa.”

Pertanyaan dengan siswi lain di sekolah Madrasah Aliyah nurul jama'ah pebeanaan sejarah kebudayaan islam terlalu banyak sehingga menimbulkan kejenuhan belajar belajar “materi yang di gunakan guru terlalu banyak, sehingga siswa tidak nyaman pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam”.

Data yang dikumpulkan dari pengumpulan data angket terhadap seluruh siswa tentang kejenuhan belaaajar siswa pada mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam di solah madarasah Aliyah Nurul jama'ah desa pebeanaan. Akan penulis sajikan dengan hasil rekapitulasi dapat diketahui bahwa yang menjawab “Sangat setuju” sebanyak 22 kali atau 4%, yang menjawab “Setuju” sebanyak 99 kali atau 18%, yang menjawab “Kurang Setuju” sebanyak 164 kali atau 30%, yang menjawab “Tidak setuju” 135 kali atau 25%, dan yang menjawab “Sangat tidak setuju” sebanyak 122 kali atau 22%.

Berdasarkan pada temuan peneliti dari berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan, analisa data ini untuk mengetahui tingkat kejenuhan belajar siswa dan strategi pembelajaran Ekspositori pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Nurul jama'ah Pebenaan Berikut ialah menganalisa untuk mencocokkan hasil wawancara dengan Angket yang dilakukan kepada Siswa. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kejenuhan belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam, Analisa hasil wawancara dapat diketahui dari 25 pertanyaan yang penulisa ajukan kepada 5 orang siswa Madrasah Aliyah Nurul Jama'ah pebeanaan, maka data dijelaskan sebagaimana pembahasan sebagai berikut:

Pertanyaan tentang Apakah anda mengatuk selama proses pembelajaran, maka penulis memperoleh keterangan bahwa siswa Madrasah Aliyah Nurul Jama'ah

pebenaan apakah mengantuk selama pembelajaran yaitu mengantuk dalam pembelajaran. Pertanyaan yang kedua, apakah anda sering mengobrol dikelas selama pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, maka penulis mendapat keterangan bahwa siswa/i yaitu, suka mengobrol dikelas. Pertanyaan yang ketiga kepada siswa/i Apakah anda merasa bosan mengerjakan soal sejarah Kebudayaan Islam, maka peneliti dapat keterangan bahwa siswa/i, yaitu, tidak bosan mengerjakan soal SKI. Pertanyaan yang selanjutnya keempat, Apakah anda sering keluar kelas selama pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam berlangsung. Maka peneliti dapat keterangan pada siswa/i yaitu tidak pernah. Pertanyaan berikutnya kelima, Apakah anda malas belajar sejarah Kebudayaan Islam. Maka peneliti dapat keterangan pada siswa/i yaitu malas belajar SKI. Pertanyaan selanjutnya yang keenam, apakah anda tahu cara mendapatkan materi lain selain dari guru dan buku sejarah Kebudayaan Islam. Maka peneliti dapat keterangan pada siswa/i yaitu tidak tahu mendapatkan materi lain. Pertanyaan berikutnya yang ke tujuh, bagaimana cara belajar Sejarah kebudayaan Islam yang baik. Maka peneliti dapat keterangan pada siswa/i yaitu cara belajar SKI dengan sering membaca buku.

Berikutnya pertanyaan yang delapan apakah anda merasa bigung dalam memahami materi sejarah Kebudayaan Islam. Maka peneliti mendapatkan keterangan pada siswa/i yaitu bigung dalam belajar SKI karena pembelajaran SKI ini sedikit sulit. Pertanyaan yang kesembilan apakah anda tahu cara menyelesaikan soal sejarah Kebudayaan Islam. Maka peneliti mendapatkan keterangan pada siswa/i yaitu dengan melihat buku. Pertanyaan selanjutnya yang kesepuluh apakah anda malas mendengarkan penjelasan guru Sejarah Kebudayaan Islam. Maka peneliti mendapatkan keterangan pada siswa/i yaitu merasa tidak malas dalam belajar SKI. Pertanyaan berikutnya yang kesebelas Apakah nilai ulangan jelek, apakah anda bersemangat dalam belajar. Maka peneliti mendapatkan keterangan pada siswa/i yaitu semakin bersemangat dalam belajar SKI, karena ingin mendapatkan nilai yang terbaik lagi. Pertanyaan berikutnya yang ke dua belas apakah anda bersemangat dalam menjawab pertanyaan dari guru sejarah Kebudayaan Islam. Maka peneliti mendapatkan keterangan pada siswa/i yaitu bersemangat dalam menjawab pertanyaan dari guru Sejarah kebudayaan Islam. Pertanyaan yang ketiga belas apakah anda bersemangat dalam mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Maka peneliti mendapatkan keterangan pada siswa/i yaitu terkadang semangat dan terkadang tidak semangat. Pertanyaan selanjutnya yang ke

empat belas, apakah anda merasa tidak tenang selama mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Maka peneliti mendapatkan keterangan pada siswa/i yaitu, merasa tenang dalam mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Pertanyaan selanjutnya yang kelima belas, apakah anda merasa gelisah apabila mengalami kesulitan dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Maka peneliti mendapatkan keterangan pada siswa/i yaitu, tidak gelisah dan tidak mengalami kesulitan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Pertanyaan selanjutnya yang ke enam belas, apakah anda merasa capek selama Pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam. Maka peneliti mendapatkan keterangan pada siswa/i kelas XI yaitu, terkadang capek dalam mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Pertanyaan selanjutnya yang ketujuh belas, apakah anda merasa takut jika disuruh mengerjakan soal sejarah kebudayaan Islam. Maka peneliti mendapatkan keterangan dari siswa/i kelas XI yaitu, tidak takut jika disuru mengerjakan soal Sejarah Kebudayaan Islam. Pertanyaan selanjutnya yang ke lapan belas apakah setiap hasil yang anda raih dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam anda merasa tidak lebih baik dari orang Lain. Maka peneliti mendapatkan keterangan dari siswa/i kelas XI yaitu, terkadang juga merasa kalau nilai tidak lebih baik dari temen. Pertanyaan yang ke sembilan belas, apakah anda sudah merasa maksimal dalam belajar sejarah kebudayaan Islam, tetapi nilai ulangan jelek. Maka peneliti mendapatkan keterangan pada siswa/i kelas XI yaitu, merasa sudah maksimal tapi nilai jelek. Pertanyaan yang selanjutnya yang ke duapuluh, jika menurut guru sejarah kebudayaan islam prestasi kurang baik, apakah anda bersikap pasrah. Maka peneliti mendapatkan keterangan pada siswa/i kelas XI yaitu, tidak mau bersikap pasrah jika prestasi kurang baik. Pertanyaan yang berikutnya yang ke duapuluh satu, apakah anda merasa tidak puas dengan hasil yang diraih pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Maka peneliti mendapatkan keterangan dari siswa/i kelas XI yaitu, merasa tidak puas karena hasil yang menggapai kurang maksimal. Pertanyaan selanjutnya yang ke duapuluh dua, apakah anda tidak tahu cara menyelesaikan soal sejarah kebudayaan Islam. Maka penelitian mendapatkan keterangan dari siswa/i kelas XI yaitu, tahu cara menyelesaikan Soal Sejarah Kebudayaan Islam. Pertanyaan berikutnya ialah yang duapuluh tiga apakah anda butuh waktu yang lama untuk mengerjakan soal sejarah kebudayaan Islam. Maka peneliti mendapatkan keterangan dari siswa/i kelas XI yaitu, tidak terlalu lama juga

untuk mengerjakan soal Sejarah kebudayaan Islam. Pertanyaan selanjutnya yang ke duapuluh empat, apakah anda selalu salah dalam menjawab pertanyaan guru Sejarah kebudayaan Islam. Maka peneliti mendapatkan keterangan pada siswa kelas XI yaitu, tidak juga selalu salah dalam menjawab pertanyaan guru sejarah kebudayaan Islam dan Pertanyaan yang terakhir yang ke duapuluh lima, apakah anda membutuhkan bantuan teman untuk menyelesaikan soal Sejarah Kebudayaan Islam. Maka peneliti mendapat keterangan pada siswa/i kelas XI yaitu, tidak butuh bantuan teman untuk menyelesaikan soal Sejarah Kebudayaan Islam.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada siswa yang prestasi hingga siswa yang kurang berprestasi, siswa cukup jenuh dalam strategi pembelajaran ekspositori yang telah digunakan oleh guru. Berdasarkan rekapitulasi dapat diketahui bahwa yang menjawab “Sangat setuju” sebanyak 22 kali, yang menjawab “Setuju” sebanyak 99 kali, yang menjawab “Kurang Setuju” sebanyak 164 kali, yang menjawab “Tidak setuju” 135 kali, dan yang menjawab “Sangat tidak setuju” sebanyak 122 kali. Untuk menentukan nilai F digunakan dengan cara memberikan nilai bobot pada alternatif jawaban dengan hasil berikut: sangat setuju “A” adalah  $22 \times 5 = 110$ , setuju “B” adalah  $99 \times 4 = 396$ , kurang setuju “C” adalah  $164 \times 3 = 492$ , tidak setuju “D” adalah  $135 \times 2 = 270$ , sangat tidak setuju “E” adalah  $122 \times 1 = 122$ , kemudian hasil tersebut di jumlahkan:  $F = 110 + 369 + 492 + 270 + 122 = 1363$ . Untuk menentukan nilai N dengan cara item pertanyaan angket di kali responden skor tertinggi maka dapat di jumlahkan :  $N = 25 \times 5 \times 22 = 2750$ . Setelah dapat di hitung presentase rata-rata di hasilkan:= **49,56%**

Adapun presentase dari penelitian mulalui angket yang dijelaskan sebelumnya dapat di rata-ratakan hasilnya 49,56%. Selanjutnya disesuaikan dengan katagori penelitian menurut (Ridwan, 2008), yang sudah disesuaikan dengan hasil penelitian, hasil wawancara yang didukung oleh angket dengan Tikat kejenuhan belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Nurul jama’ah Pebenaan kecamatan keritang penelitian maka diperoleh hasil 49,56% yang dikatagorikan “Cukup jenuh”.

#### D. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dan pembahasan mengenai penerapan strategi pembelajaran Ekspositori pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah Madrasah Aliyah Nurul jama'ah Pebenaan, yang di paparkan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Tingkat kejenuhan belajar yang dialami siswa dengan strategi pembelajaran ekspositori yang telah digunakan guru termasuk pada katagori “Cukup jenuh” karena mencapai kisaran 49,56%. Dan Pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan ekpositori sudah berjalan dengan baik. Guru sudah melaksanakan tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajarab ekpositori, yang meliputi persiapan, penyajian, korelasi, menyimpulkan dan mengaplikasikan.

#### REFERENSI

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Mediagroup.
- Fabella, A. T. (1993). *Anda Sanggup Mengatasi Stres*. Jakarta: Indonesia Publishing House.
- Hamruni. (2012). *stategi dan model-model pembelajaran aktif menyenangkan*. Yogyakarta: Investidaya.
- Iskandarwassid. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Machali, I. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. yogyakarta: Program Studi MPI UIN SUKA Yogyakarta.
- Moelong, L. j. (2015). *metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhabbin, S. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mulyono. (2011). *staregi pembelajaran, menuju efektivitas pembelajaran di Abad Global*. malang: UIN Malang prees.
- Nur, M. d. (1999). *Pengajaran Langsung*. Surabaya: Unipres IKIP Surabaya.
- Ridwan. (2008). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Sugiyono. (2016). *Motode penelitian manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumantri, M. S. (2015). *Strategi Pembelajaran Ekspositori*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Tohirin. (2006). *Psikologi pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Walgito, B. (2005). *pengatar psikologi umum*. yogyakarta: andi offset.